

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perusahaan adalah suatu unit kegiatan produksi yang mengolah sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan agar dapat memuaskan kebutuhan masyarakat (Sumarni dan Soeprihanto, 2003).

Aktivitas penjualan merupakan kegiatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik secara langsung dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena target penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan penjualan akan berkurang. Penjualan merupakan kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan laba yang menjadi tujuan setiap perusahaan. Penjualan dipengaruhi oleh para konsumen yang menjadi target pasar dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Akan tetapi, itu tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan penjualannya. Hal ini menjadi tanggung jawab manajemen untuk meminimalkan biaya demi menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut Hery (2016), penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Penjualan juga merupakan salah satu faktor penentu atas perolehan laba karena semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh, sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka laba yang akan diperoleh juga ikut menurun. Maka manajer perusahaan diharapkan dapat menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang baik agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal dan kontinuitas perusahaan dapat terus berlangsung.

Besar kecilnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tergantung dari jumlah aset dimilikinya. Dimana aset yang dimiliki oleh perusahaan bisa didapatkan dengan cara utang.

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Sutrisno. 2012), untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi dalam perusahaan salah satunya dengan keputusan pendanaan. Menurut Brigham dan Houston (2006), perusahaan yang sedang berkembang memerlukan modal yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas.

Utang berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, pengembangan dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh memiliki utang lebih tinggi dengan asumsi bahwa perusahaan memiliki kondisi yang lebih baik dalam menghadapi financial distress (Harwira, 2009) dalam Irawan, dkk (2016).

Dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan, manajer keuangan mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan pendanaan. Terdapat dua macam sumber pendanaan, yaitu utang dan modal sendiri. Keputusan yang dibuat oleh manajer harus sesuai dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sesuai dengan teori *pecking order*, hierarki dari sumber pendanaan adalah laba ditahan, kemudian utang, dan yang terakhir penerbitan saham. Keputusan pendanaan harus mampu meminimalkan risiko dan biaya agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus memiliki struktur modal yang optimal. Struktur modal merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. (Sudana, 2011).

Keputusan perusahaan yang menggunakan utang sebagai alternative tersedianya sumber dana maka manajemen perusahaan harus bekerja keras agar laba yang diperoleh lebih besar dari kewajiban yang harus dilunasinya serta

dengan menggunakan dana pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha yang dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Menurut SAK Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (2014, No 49 b), Liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik. Utang yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang merupakan salah satu sumber dana yang dapat digunakan sebagai modal kerja perusahaan yaitu dana yang harus disediakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Pasar modal Indonesia yang dikategorikan sebagai pasar modal yang sedang tumbuh memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. PT. Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu bursa yang menjadi acuan pasar modal Indonesia memiliki 424 emiten. Diantara ratusan emiten, ada 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar yang disebut LQ45.

LQ45 adalah 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah-ubah tiap tahunnya. Indeks LQ45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Bursa Efek Indonesia membuat indeks LQ45 dengan tujuan menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Sebagian besar investor Indonesia juga ikut menanamkan modalnya dalam perusahaan yang terpilih LQ45.

Penelitian yang berhubungan dengan utang dan jumlah penjualan telah banyak dilakukan, namun memberikan hasil yang berbeda-beda. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) menunjukkan bahwa utang berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan. Joko (2011) menunjukkan bahwa pembayaran dividen dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang. Julita (2011) menunjukkan bahwa dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) menyatakan bahwa dividen dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap utang perusahaan. Hasil penelitian Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) menunjukkan bahwa utang berpengaruh positif terhadap jumlah penjualan.

Menurut Nafarin (2007), menambah utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan utang dan modal sendiri dapat memperbesar laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah penjualan terhadap utang perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Jumlah Penjualan Terhadap Utang Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut:

“Apakah jumlah penjualan berpengaruh terhadap utang pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh jumlah penjualan terhadap utang pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian ilmiah sejenis di masa yang akan datang serta menjadi tambahan kajian atau referensi ilmiah.
3. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana belajar dan masukan bagi peneliti untuk menguatkan teori yang ada mengenai jumlah penjualan terhadap utang perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.